

## Peran Institusi Masjid dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta

**Emon Saputra**

Universitas Gadjah Mada  
emonsaputra1945@gmail.com

**Dian Agustina\***

Universitas Gadjah Mada  
dianagustina@mail.ugm.ac.id

*\*Penulis korespondensi*

---

Diterima: 11 November 2021 | Direvisi: 1 Desember 2021 | Dipublikasi: 26 Desember 2021

### Abstract

*This study is motivated by a phenomenon of the low level of welfare and the economy of the Indonesian people. The concept of Local Economic Development (LED) by utilizing local institutions in developing the economy can be one solution. This study aims to find out the role of the Jogokariyan Mosque institutions in efforts to develop the local economy. Yogyakarta Jogokariyan Mosque is one example of successful mosque institutions in efforts to encourage local economic development by looking at the effects of change and the many achievements. The type of this study is qualitative research, with a case study approach. The results show that there are four roles played by the Jogokariyan Mosque institutions in local economic development efforts, namely expansion of opportunities for small communities in employment and business opportunities, expansion for the community to increase income, empowerment of micro business institutions in the production and marketing process and institutional empowerment of partnership network between the government, private sector entity and local community. This study shows that the existence of mosques in Indonesia is very strategic and has the potential to overcome public problems, especially economic problems in local communities.*

**Keywords:** Local Economic Development; Local Institution; Mosque Institution

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya tingkat kesejahteraan dan perekonomian bangsa Indonesia. Konsep Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) dengan pemanfaatan institusi lokal dalam pembangunan ekonomi dapat menjadi salah satu solusi atas permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Jogokariyan Yogyakarta terhadap pembangunan ekonomi lokal. Masjid Jogokariyan Yogyakarta merupakan salah satu contoh insitusi masjid yang berhasil mendorong pembangunan ekonomi lokal terbukti dengan dampak perubahan dan banyaknya prestasi yang diperoleh oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat empat dampak atas peranan yang dilakukan oleh institusi Masjid Jogokariyan dalam upaya pembangunan ekonomi lokal yaitu perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha, perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, keberdayaan lembaga usaha mikro dalam proses produksi dan pemasaran dan keberdayaan lembaga jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, entitas swasta, dan masyarakat lokal. Penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan masjid sangat strategis dan potensial untuk mengatasi permasalahan publik khususnya masalah ekonomi di masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Institusi Lokal; Institusi Masjid; Pembangunan Ekonomi Lokal

## PENDAHULUAN

Bagi negara yang menganut *welfare state*, pemecahan masalah pembangunan kesejahteraan dan perekonomian adalah tanggung jawab yang dijamin oleh negara. Namun di Indonesia, meskipun dalam beberapa pasal konstitusi mengamanatkan pada negara untuk menjamin kesejahteraan sosial warganya pada level kebutuhan dasar, akan tetapi kondisi negara belum memungkinkan. Oleh karena itu, yang paling realistis ialah kesejahteraan dalam pembangunan adalah tanggung jawab bersama antara negara, masyarakat, dan swasta (Soetomo, 2013). Institusi masjid merupakan institusi lokal yang dapat menjadi salah satu solusi dalam pemecahan masalah kemiskinan di Indonesia. Agama atau secara spesifik masjid dalam tatanan kehidupan masyarakat merupakan suatu institusi/lembaga penting yang mengatur kehidupan manusia (Sunarto, 2004).

Masjid adalah institusi yang paling strategis karena paling dekat dengan masyarakat yang langsung berhadapan dengan umat (Amin, 2019). Masjid Jogokariyan hadir sebagai salah satu contoh pengelolaan masjid yang sangat sukses dalam upaya pembangunan ekonomi lokal. Masjid Jogokariyan memiliki fenomena yang sangat menarik untuk diteliti mulai dari sejarah awal berdiri sampai sekarang yang menjelma menjadi pusat dakwah di Yogyakarta. Kampung Jogokariyan yang dahulu masyarakatnya tidak mengenal Tuhan yang kemudian seakan direkonstruksi oleh Masjid Jogokariyan menjadi masyarakat yang religius dan agamis. Keadaan ekonomi masyarakat Jogokariyan yang sangat terpuruk setelah tidak lagi memiliki tempat di keraton dan hanya menjadi petani dan buruh serabutan. Masjid Jogokariyan hadir untuk mengatasi masalah di masyarakat lokal dengan mengacu kepada pengelolaan fungsi dan peran masjid dengan mengembalikan ke zaman Rasulullah saw. (Akbar, 2015).

Masjid Jogokariyan aktif dalam memberikan program pelayanan yang melibatkan dan memberdayakan masyarakat. Beberapa program yang tersedia yaitu program umrah untuk empat jamaah yang paling rajin untuk datang shalat berjamaah, penyediaan makan setiap hari baik untuk puasa Senin Kamis, pengajian yang memberdayakan masyarakat sekitar, serta program pelatihan seputar manajemen, kepemimpinan, maupun bisnis bagi para pemuda. Masjid Jogokariyan juga memiliki manajemen finansial yang mandiri karena tidak tergantung dengan uang infaq jamaah, diluar itu Masjid Jogokariyan memiliki beberapa aset yang dikelola sendiri yang keuntungannya digunakan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Selain itu, keberadaan masjid Jogokariyan telah memberikan dampak pada terciptanya dunia usaha baru di sekitar lingkungan masjid. Hal tersebut memberikan kontribusi nyata untuk mendorong pembangunan ekonomi lokal dalam rangka mengatasi isu kesejahteraan dan kemiskinan. Keunikan-keunikan inilah yang menjadikan Masjid Jogokariyan sangat menarik. Unikny lagi Masjid Jogokariyan hanya masjid kampung yang tidak memiliki bantuan sumber daya langsung dari pemerintah, akan tetapi karena kemandirian finansial inilah yang menjadikan Masjid Jogokariyan menjadi berbeda dengan masjid yang lain. Terkhususnya pemberdayaan

masyarakat lokal yang seharusnya dapat dicontoh oleh masjid-masjid lain sebagai metode alternatif bagi pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti terkait dengan peran masjid dalam pembangunan ekonomi lokal. Fahmi (2018) mengkaji peran masjid dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat di Yogyakarta. Fahmi (2018) menyimpulkan bahwa masjid memiliki posisi strategis untuk memberdayakan jamaah. Musahadi (2018) meneliti terkait peran Masjid Kauman terutama melalui khutbah shalat Jumat dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat di Jawa Tengah. Hasil penelitian Musahadi (2008) menemukan bahwa basis sosial dan budaya sekitar masjid dapat mendorong upaya reformasi yang berkelanjutan guna pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Efiyanti, Ali, dan Amin (2021) meneliti peran Masjid Agung Attaqwa Pancor dalam pemberdayaan sosial ekonomi khususnya usaha kecil di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Efiyanti, Ali, dan Amin (2021) menemukan bahwa kerja sama antara masjid dan masyarakat ekonomi syariah sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan program, memberikan program pendampingan masyarakat, dan membina pemberdayaan pedagang kecil.

Berdasarkan besarnya potensi yang dimiliki oleh institusi masjid dan adanya contoh keberhasilan yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan dalam upaya mentransformasi kehidupan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dan menyeluruh bagaimana peran institusi masjid dalam upaya pembangunan ekonomi lokal yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kebaruan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kajian yang spesifik terkait optimalisasi peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi lokal yang ditinjau dari empat aspek yaitu perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha, perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, keberdayaan lembaga usaha mikro dalam proses produksi dan pemasaran dan keberdayaan lembaga jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, entitas swasta, dan masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong optimalisasi potensi masjid sebagai institusi keagamaan dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial di masyarakat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL)**

Pembahasan mengenai pembangunan ekonomi berbasis lokal awal berkembang di negara Eropa sebagai salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ekonomi secara lokal (Zukunft im Zentrum, 1993). PEL merupakan proses yang dilakukan oleh pemerintah lokal atau kelompok masyarakat untuk mengatur sumber daya dalam kesepakatan kerja sama dengan sektor swasta ataupun pihak lain sehingga mampu menstimulasi pembangunan ekonomi di

daerahnya (Zaaijer & Sara, 1993). Penekanan PEL terletak pada pembangunan kearifan lokal yang dimiliki sebagai contoh kebijakan yang menggunakan potensi masyarakat lokal, institusi dan sumber daya fisik.

Indratno & Agustina (2005) menyatakan bahwa PEL merupakan salah satu langkah dalam pengentasan kemiskinan. Sejalan dengan pemikiran sebelumnya Afifi (2007) mengaitkan PEL sebagai sebuah strategi pengentasan kemiskinan, masyarakat miskin sebagai aset yang berpotensi menjadi kekuatan besar dalam memacu perkembangan ekonomi daerah jika potensi insani dapat dimobilisasi dan dikembangkan. Konsep PEL merupakan salah satu strategi yang dianggap sebagai langkah yang tepat untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, dan pada saat yang sama mampu mendorong kemandirian dan ketahanan ekonomi (Artiningsih & Handayani, 2009). Selanjutnya Supriyadi (2007) mempertegas bahwa Pembangunan Ekonomi Lokal bertujuan memberdayakan orang-orang lokal, pemerintah lokal, dan industri lokal. Ekonomi penting untuk membangun negara dan menciptakan kesejahteraan umat (Dalmeri, 2014, p. 328). Berdasarkan tujuan PEL tersebut maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu (Supriyadi, 2007):

1. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha;
2. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan;
3. Keberdayaan lembaga usaha mikro dalam proses produksi dan pemasaran, dan;
4. Keberdayaan lembaga jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Dari beberapa pengertian dan pemahaman konsep PEL di atas, diketahui bahwa PEL merupakan proses pembangunan ekonomi yang *stakeholders* lokalnya yaitu swasta, dan masyarakat bersama dengan pemerintah daerah dengan instrumen kebijakannya, berperan aktif memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi di wilayahnya. Keterlibatan *stakeholders* dalam proses tersebut tidak semata menentukan apa yang harus dilakukan namun juga bagaimana cara melakukannya. Aktor lokal memiliki peran strategis untuk dapat mendorong pembangunan ekonomi lokal sebagai upaya mengatasi isu atau permasalahan ekonomi masyarakat.

PEL diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya (Sinaga, 2017). Ciri utama pembangunan ekonomi lokal adalah pada kebijakan "*endogenous development*", sehingga faktor yang memengaruhi pembangunan ekonomi lokal yaitu meliputi potensi sumber daya manusia, institutional dan fisik setempat (Blakely, 1994). Hal serupa datang dari pandangan Prasetyo (2014) yang menyatakan bahwa setidaknya ada empat aspek utama yang perlu diperhatikan dalam konsep PEL adalah sumber daya fisik, sumber daya manusia, ekonomi, dan kemitraan (Prasetyo, 2014).

Persoalan utama berkaitan dengan proses pembangunan selama ini adalah lemah dan diabaikannya peran institusi-institusi yang ada di masyarakat. Sedangkan

institusi yang diperkenalkan dan dipaksakan pemberlakuannya oleh pemerintah ternyata tidak dapat diandalkan karena telah merentankan dan merapuhkan institusi-institusi berbasis lokal yang sebenarnya merupakan penyangga beroperasinya institusi yang ada di suatu daerah (Marut, 2000).

Sebagai elemen yang tak terpisahkan dalam berbagai aktivitas serta aspek kehidupan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Institusi-institusi yang terbentuk atas dasar inisiatif masyarakat memungkinkan terbentuknya mata rantai hubungan horizontal yang kuat dalam masyarakat. Sudah sepantasnya keberadaan institusi lokal harus diberdayakan karena potensi kontribusinya terhadap pembangunan desa atau sekurang-kurangnya memberdayakan masyarakat pedesaan melalui institusi lokal (Halpern dalam Rustiadi, 2011).

Dari penjelasan di atas terkait signifikansi kehadiran institusi lokal dapat ditarik kesimpulan, seperti yang disampaikan oleh Shah dan Sharma dalam Imhar (2009), bahwa kerangka pembangunan berbasis desentralisasi dan otonomi lokal akan bertumpu pada semakin besarnya partisipasi masyarakat dan mobilisasi sumber daya yang efektif. Senada dengan pendapat Sunartiningsih (2004), bahwa syarat utama berkelanjutan pembangunan ialah terbangunnya kapasitas lokal dan kemandirian masyarakat dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, suka tidak suka, di era pembangunan modern ini pemerintah harus memberdayakan institusi lokal.

### **Peran Institusi Masjid dalam Pembangunan Ekonomi Lokal**

Berdasarkan klasifikasi lembaga informal menurut (Soekanto, 2002), masjid atau agama merupakan *basic institutions* yakni dianggap sebagai lembaga kemasyarakatan yang bersifat informal yang sangat penting dalam memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat. Selanjutnya masjid atau agama sebagai institusi informal seperti yang dijelaskan oleh Soetomo (2013) merupakan bagian dari institusi lokal karena tumbuh sebagai bentuk aktualisasi berbagai pranata sosial yang ada dan juga pada pengalaman ajaran agama (motivasi religius). Terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama yang dicapai melalui tindakan kolektif yang menempatkan diri mereka sebagai pelaku dalam pemecahan masalah.

Mokhtar dalam Razak (2014) menyatakan bahwa selama masa Rasulullah SAW, peran masjid tidak hanya terbatas pada pusat-pusat keagamaan. Sebaliknya, masjid memainkan peran besar dan mencakup aspek administrasi, ekonomi, sosial, keamanan, pendidikan, perluasan agama dan sebagainya. Masjid bagi umat Islam dipahami sebagai tempat suci yang sakral, sekaligus ruang untuk menuju alam lain dan berinteraksi dengan Tuhan, selain itu masjid menjadi sentra utama seluruh aktivitas umat Islam (Kurniawan, 2014, p. 169; Hidayat, 2014, p. 13). Institusi masjid memiliki peran yang diharapkan dalam masyarakat sebagai pedoman dasar umat muslim berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena segala aspek kehidupan harus berpedoman pada aturan Agama. Masjid sebagai tempat ibadah kaum Muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan masjid tersebut (Suherman,

2012, p. 62). Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi lainnya. Penelitian terkait dengan peran masjid dan perekonomian lokal dapat ditemukan dipenelitian yang dilakukan oleh Muslim et al (2015), Al-Krenawi (2016), dan Wulandari (2017).

Selain itu, terdapat pemikiran yang komprehensif mengenai peran yang dilaksanakan dalam upaya pembangunan ekonomi lokal. Konsep inilah yang kemudian akan digunakan untuk menjelaskan peran institusi masjid dalam Pembangunan Ekonomi Lokal. Pandangan Ife (1996), berkaitan dengan adanya empat peran besar yang dapat dijalankan, masing-masing terdapat peran yang lebih spesifik yang mengarah pada teknik-teknik, antara lain:

1. Peran Fasilitatif (*fasilitative roles*);
2. Peran Edukasional (*educational roles*);
3. Peran Representasional (*representational roles*); dan
4. Peran Teknis.

Peneliti menggunakan landasan yang dikemukakan oleh Ife (1996) untuk mendeskripsikan peran institusi masjid dalam pembangunan ekonomi lokal karena dianggap paling relevan secara kontekstual dengan institusi masjid yang nantinya membantu dalam menginterpretasikan hasil temuan di lapangan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data berupa data primer didapatkan dari sumber informan, yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, data-data mengenai informan. Data primer juga dapat berupa rekaman video/audio, serta pengambilan foto atau film. Observasi akan dilakukan secara fokus melihat Masjid Jogokariyan dan lingkungan sekitar masyarakat lokal. Data sekunder berasal dari dokumen tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, data statistik, dokumen pribadi maupun resmi yang dapat digunakan untuk menambah analisis penelitian. Bentuk data sekunder sekarang ini tidak hanya bersifat *hard file* tetapi juga dapat berbentuk *soft file*. Data dapat diakses dari beberapa sumber, baik *online* maupun *offline*, mulai dari penelitian terdahulu, situs pemerintah maupun situs Takmir Masjid Jogokariyan itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

Fokus unit analisis dalam penelitian ini yaitu melihat bagaimana peran institusi yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan dalam upaya pembangunan ekonomi lokal, unit ini mengkaji proses hubungan antara Masjid Jogokariyan khususnya pengelola/takmir kepada jamaah atau masyarakat lokal di lingkungan Masjid Jogokariyan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria yaitu:

1. Informan merupakan pengurus atau yaitu Ketua Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta;
2. Informan merupakan pengurus atau pengelola yaitu Ketua Bendahara Masjid Jogokariyan;
3. Informan merupakan pengurus atau pengelola yaitu Ketua Biro Pemberdayaan Ekonomi;
4. Informan merupakan masyarakat lokal yang memiliki usaha di sekitar lokasi Masjid Jogokariyan; dan
5. Informan merupakan jamaah aktif Masjid Jogokariyan yang merupakan warga lokal Jogokariyan.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi yang telah dilakukan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2012). Hasil data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk teks deskripsi dan tabel yang kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan informasi kualitatif. Penjabaran deskripsi ini mempresentasikan hasil fakta olahan jawaban dari informan yang telah dilakukan. Secara umum, semua teknik analisis untuk menjawab setiap tujuan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif ini diharapkan mampu menjelaskan peran institusi masjid dalam pembangunan ekonomi lokal di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak Peran PEL bagi Masyarakat Lokal Jogokariyan**

Komitmen untuk mengembalikan peran dan fungsi masjid sebagai pusat peradaban membuat Masjid Jogokariyan dari hari ke hari semakin makmur, baik dari segi jamaah maupun kegiatan-kegiatannya. Hal tersebut telah memberikan dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat di sekitar Masjid Jogokariyan. Landasan mengenai misi Masjid Jogokariyan terdapat dalam QS At-Taubah: 18, salah satu poinnya, yaitu misi untuk mensejahterakan masyarakat. Selain itu terdapat kesesuaian mengenai indikator-indikator yang dapat melihat keberhasilan pembangunan ekonomi lokal dengan keadaan yang ada di Masjid Jogokariyan sekarang. Adapun dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat berdasarkan hasil temuan data dilapangan, antara lain:

1. Perluasan Kesempatan bagi Masyarakat Kecil dalam Kesempatan Kerja dan Usaha

Biasanya pengurus masjid hanya terpaku pada fisik bangunan masjid dan kegiatan di dalam masjid, tetapi pengurus Masjid Jogokariyan mengembalikan fungsi masjid sebagaimana pada masa Rasulullah saw. Keberadaan masjid harus dirasakan manfaatnya bagi masyarakat luas. Kegiatan fokus pada melayani dan membantu permasalahan yang ada di masyarakat seperti program saldo nol

rupiah harapannya agar uang cepat disalurkan, tidak ditahan-tahan, dan langsung dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan semakin makmur dan luasnya Masjid Jogokariyan sekarang, masjid banyak mempekerjakan masyarakat sekitar baik untuk keamanan, kebersihan, dan sebagainya. Masjid memberdayakan masyarakat untuk mengelola penyediaan konsumsi untuk keperluan kegiatan-kegiatan masjid, contohnya nasi Jumat dan *takjil* buka puasa selama bulan Ramadhan. Meningkatnya jumlah jamaah dan pengunjung yang datang ke Masjid Jogokariyan menumbuhkan semangat masyarakat sekitar untuk membuka usaha-usaha baru seperti kuliner, busana, penginapan, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana disampaikan Bendahara Masjid Jogokariyan.

*Ya alhamdulillah, banyak muncul pedagang baru. Yang dulunya misal tetangga masjid terdekat kami dulu punya warung juga di pasar. Tapi ketika masjid kami ramai, kemudian dia buka warung di depan rumahnya. Ya ada karena masjid ramai ada anak remaja yang kepingin usaha ada, kami bantu untuk buat jus, one day one juice. Itu dibuka juga, jadi masjid ramai, banyak tamu yang hadir di sini kan mendatangkan massa, ada massa ada pasar ada ekonominya juga. Ya makanan-makanan itu kami beli dari warga sekitar.*

Setelah Masjid Jogokariyan ditetapkan menjadi salah satu masjid percontohan di Indonesia dan juga menjadi destinasi wisata religi maka yang dulunya masyarakat yang berjualan di sekitar masjid hanya satu atau dua, tetapi sekarang sudah tumbuh bermunculan anak-anak muda yang berjualan seperti *thai tea*, nasi goreng, bakmi jowo. Kondisi tersebut tidak hanya memberikan dampak secara langsung, tetapi juga berdampak secara tidak langsung kepada masyarakat dalam kesempatan kerja dan usaha. Masjid juga terus mendorong lahirnya kader-kader yang mampu berkontribusi. Hal ini dilakukan melalui anak-anak muda yang dilatih untuk mandiri dengan menjadi pengusaha. Banyak program pembagian modal usaha, latihan memulai usaha, membantu mereka membentuk jejaring usaha, dan program lainnya.

Berbagai kegiatan yang diselenggarakan masjid diharapkan mampu melatih anak-anak muda menjadi *event organizer* yang produktif, bermanfaat dan menguntungkan bagi masyarakat. Seperti halnya program Kampung Ramadhan. Saat ini tercatat ada sekitar 664 pedagang yang berpartisipasi, dan untung yang didapat dinilai sangat cukup untuk warga. Omsetnya sebesar Rp5 miliar per bulan, dan itu melahirkan pengusaha baru yang memberikan ruang pamer sebulan yang difasilitasi dengan kegiatan masjid. Sehingga masjid menjadi media untuk melahirkan calon-calon saudagar dan pengusaha.

## 2. Perluasan bagi Masyarakat untuk Meningkatkan Pendapatan

Peningkatan perekonomian sekarang mulai dirasakan oleh masyarakat di sekitar setelah adanya pemberdayaan dengan mempekerjakan masyarakat untuk menjadi pekerja di masjid karena upah yang diberikan oleh pengelola sendiri telah di atas Upah Minimum Regional wilayah kota Yogyakarta.



Selanjutnya peningkatan pendapatan masyarakat lokal juga dibantu dengan dilibatkannya mereka untuk menyediakan konsumsi kebutuhan masjid, ataupun setelah masyarakat melihat peluang usaha membuka usaha-usaha bisnis di sekitaran masjid. Hal ini disampaikan oleh pemilik Geprek dan Nasi Goreng Tahajud.

Kerjasamanya itu *kadang* kita dipesan masjid untuk ada acara, atau usaha *jualan* kita dipakai untuk *supply* konsumsinya dalam bentuk kerjasamanya *kadang* seperti itu.

Sebagai contoh sukses peningkatan pendapatan masyarakat setelah memiliki usaha yaitu saudara Alfian, sebelum memulai usaha di sekitar Masjid Jogokariyan beliau bekerja di bandara dengan gaji yang sudah cukup lumayan. Akan tetapi beliau berhenti bekerja di bandara karena merasa lebih baik jika memiliki usaha sendiri agar bisa fleksibel jam kerjanya. Sekarang beliau membuka warung *juice* yang diberi nama “*One Day One Juice*”. Warung tersebut buka dari siang sebelum dzuhur hingga tengah malam.

Kisah lainnya datang dari pengusaha kuliner yang bernama Pak Syaiful, yang membuka usaha kuliner nasi goreng dengan *brand* yang unik yaitu “Geprek & Nasi Goreng Tahajud”. Dahulu beliau merupakan seorang kontraktor yang bekerja di Sumatera, setelah berhenti dari pekerjaan tersebut, beliau membuka usaha *frozen food*. Seiring berkembangnya waktu ia merasakan banyak tamu yang membutuhkan untuk makan, minum dan istirahat. Beliau menangkap peluang itu, maka untuk membantu jamaah, dibukalah bisnis yang saat ini dijalankan sebagai solusi agar jamaah merasa mudah dalam mencari makanan dan minuman di sekitar masjid. Alasan diberikan nama Nasi Goreng Tahajud karena bukanya malam dari waktu maghrib sampai tengah malam. Masjid Jogokariyan memiliki peran baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha-usaha jamaah yang ada di sekitar masjid, semakin banyak tamu-tamu masjid maka semakin laris jualanannya dan dapat meningkatkan omset penjualan.

### 3. Keberdayaan Lembaga Usaha Mikro dalam Proses Produksi dan Pemasaran

Banyaknya tamu yang datang baik hanya untuk berkunjung maupun melakukan studi banding, membuat Masjid Jogokariyan khususnya Biro Pemberdayaan Ekonomi mempunyai program yaitu Pembuatan Katalog Konsumsi. Berisi daftar menu dan harga yang dapat dipilih oleh tamu yang membutuhkan, serta mempermudah masjid dalam menghubungi masyarakat yang memiliki usaha jika dibutuhkan dalam agenda yang diselenggarakan masjid. Menurut ketua Biro Pemberdayaan Ekonomi, sudah ada 20 warga yang terdaftar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu jamaah masjid.

Masjid tetap memberdayakan masyarakat, termasuk sekarang yang *lagi* digarap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Jamaah-jamaah yang mempunyai usaha didata termasuk yang *jualan* sayur, jasa *catering*, *snack-snack*.

Selain itu dalam upaya meningkatkan keberdayaan usaha mikro baik dari segi produksi dan pemasarannya, Masjid Jogokariyan menyelenggarakan beberapa program. Salah satunya yang diadakan pada bulan Ramadhan yaitu kegiatan Kampung Ramadhan dan Pasar Sore. Masjid menyediakan *booth* untuk mendorong keberdayaan masyarakat berjualan, dengan dimeriahkan agenda-agenda di Masjid Jogokariyan. Di awal pelaksanaannya, program tersebut memang belum dirasakan dampaknya, akan tetapi sekarang antusiasnya sudah semakin tinggi.

Adapun dengan semangat pemberdayaan mengangkat peci batik menjadi ikon Masjid Jogokariyan, semua pengurus dengan kompak memakai peci batik tersebut. Jika didapati tidak memakai peci batik maka akan ditegur oleh Ustadz Jazir karena dianggap tidak loyal. Hal ini seperti disampaikan terkait cerita dahulu dimana ada salah satu jamaah masjid bernama Jardianto. Setelah beliau tidak mempunyai pekerjaan karena *base* proyek tempat kerja berhenti, menganggur dan *iseng* membuat peci seperti ini dari batik. Sebenarnya ini peci Abdi Dalem Suronoto, abdi dalem ulama keraton Yogyakarta. Dalam perjalanannya peci batik Jogokariyan dahulu bermula dari mengikuti pelatihan dari kelurahan karena keterbatasan modal, dipinjami oleh masjid kemudian dikembangkan sampai dengan sekarang.

Selanjutnya untuk membantu pemasaran usaha mikro yang dimiliki oleh jamaahnya, Masjid Jogokariyan menyediakan ruangan khusus untuk menjual souvenir yang diproduksi oleh jamaah seperti kaus, tas, gantungan kunci, peci batik, dan sebagainya. Termasuk bisnis remaja untuk mendorong mandiri sejak dini, dengan menjual kaus-kaus dengan merek Jogokariyan. Dalam hal ini pengurus hanya menyediakan tempat, gerai untuk menjual barang-barang yang diproduksi jamaah. Sehingga besar manfaat akan diterima oleh jamaah, karena banyak tamu yang berkunjung dan berminat untuk membawa oleh-oleh dari Masjid Jogokariyan.

#### 4. Keberdayaan Lembaga Jaringan Kerja Kemitraan antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat Lokal

Salah satu bentuk kemitraan yang telah dilakukan oleh Masjid Jogokariyan dengan pihak luar untuk meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat lokal yaitu adanya bekerja sama dengan ASTRA untuk melaksanakan kegiatan pelatihan *service* AC dan alat-alat elektronik untuk warga Jogokariyan dengan waktu pelatihan 10-15 hari. Mulai dari awal sampai bisa memperbaiki AC, kulkas, kipas angin, dan peralatan elektronik lainnya. Selain itu ada juga kerja sama dengan “Brownies Cinta”, dimana Masjid Jogokariyan diberi saham oleh pemilik dan setiap bulan ada pelaporan keuntungan.

Kemudian ketika ada masalah dari jamaah yang tinggal dalam suatu rumah dengan luas 100 m<sup>2</sup> dihuni oleh lima kepala keluarga. Umumnya yang terjadi rumah tersebut akan dijual oleh pemiliknya. Hal tersebut tidak dikehendaki oleh pihak Masjid. Oleh karena itu, Masjid mencari solusi bagaimana agar jamaah

tidak menjual rumah akan tetapi bisa tetap tinggal di sana. Pada akhirnya pihak Masjid menyelenggarakan program yang diberi nama Jogokariyan Lantai 2. Hal ini disampaikan oleh Bendahara Masjid.

Kemarin kami membuat program *Jogokariyan Lantai 2*. *Jogokariyan Lantai 2* ini maksudnya jadi warga Jogokariyan itu semakin banyak tapi rumahnya sama aja luasnya. Jadi dulu rumahnya untuk satu KK *jadi* dua KK sampai 4 KK, rumahnya kecil *lama-lama* pasti dia akan jual rumah itu. *Yah* karena di sini rumahnya mahal tanahnya mahal, dia akan beli rumah di pinggir-pinggir kota, maka kami tidak ingin itu terjadi. Kami sudah merasakannya ketika Hotel Inn, Hotel Murza itu mereka telah menghabiskan banyak KK gitu *ya*, yang dulunya jamaah masjid sekarang sudah tidak lagi karena rumahnya tidak di sini. Kami tidak ingin seperti itu. Kami coba bantu mereka agar tetap di situ, Kami perluas rumahnya dengan cara meningkat.

Target dari program tersebut adalah rumah-rumah yang ada di pinggir jalan diorientasikan seperti yang ada di Mekkah dan Madinah. Dengan dibangun dua lantai, sehingga lantai bawah selain dapat digunakan untuk tinggal, juga dapat dimanfaatkan sebagai usaha. Melalui penyebaran informasi baik melalui media sosial, maupun yang lainnya. Terdapat beberapa pihak yang menyanggupi untuk dapat mendukung program tersebut seperti BNI Syariah, Mandiri Syariah, BRI Syariah, serta dari Pemerintah Kota Yogyakarta. Hubungan dengan pemerintah juga dijalin dengan baik. Pemerintah selalu dilibatkan seperti halnya dalam acara pembukaan Kampung Ramadhan, program dan kegiatan masjid yang mengundang Sultan, Kapolda, Dandim, Wali kota dan Lurah sebagai tamu undangan.

Adapun kerja sama kemitraan dengan pihak luar yaitu ketika Masjid Jogokariyan mengadakan pelatihan manajemen masjid secara umum sebagai bentuk berbagi pengalaman bagi eksternal takmir lain yang ingin *upgrading*. Untuk menyukkseskan kegiatan tersebut dijalin kemitraan kerja sama dengan BNI syariah, Mandiri syariah, maupun BRI Syariah yang bersedia menjadi sponsor utama kegiatan. Pihak ketiga ini akan mendapat keuntungan karena peserta akan diajak untuk membuka buku tabungan di bank-bank tersebut. Selain itu, banyak juga kerja sama yang terjalin dengan pihak swasta dalam acara-acara insidental, seperti halnya ketika Masjid Jogokariyan mengadakan pengajian akbar. Dalam upaya mendukung kegiatan tersebut, ditawarkan *sponsorship* dan *booth* kepada pihak luar, seperti yang pernah dilakukan dengan bermitra bersama cukur rambut dengan layanan gratis cukur rambut sekalian sebagai promosi. Selain itu, ada pula kerja sama dengan pihak layanan perjalanan umrah yang juga turut berpartisipasi dalam kegiatan.

### **Analisis Peran Institusi Masjid Jogokariyan dalam Pembangunan Ekonomi Lokal**

Adanya konflik dan permasalahan yang berkembang dalam mencapai tujuan mendorong pihak Masjid Jogokariyan untuk berperan aktif dalam mengatasi permasalahan umat, khususnya isu perekonomian, kemiskinan, dan kesejahteraan. Adapun beberapa peran yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan, antara lain:

1. Peran Fasilitatif (*Fasilitative Roles*)

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, Masjid Jogokariyan telah melakukan peran fasilitatif melalui kegiatan, tindakan, dan program yang ada. Baik secara langsung maupun tidak langsung, Masjid Jogokariyan telah memiliki kesesuaian dalam rangka untuk membangkitkan semangat kelompok sasaran dalam hal ini jamaah, umat, atau masyarakat agar mereka dapat menciptakan perubahan kondisi lingkungan. Isu perekonomian menjadi alasan utama dalam pemilihan peran fasilitatif sebagai respons konflik yang terjadi di Kampung Jogokariyan. Selanjutnya untuk memberikan dampak yang lebih luas untuk mengatasi permasalahan masyarakat, maka terdapat beberapa peran fasilitatif yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan, antara lain:

a. Animasi sosial (*Social Animation*)

Masjid Jogokariyan mencoba untuk membangkitkan kemampuan jamaah untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui suatu kegiatan bersama. Masjid Jogokariyan berusaha untuk memengaruhi orang lain untuk terlibat dalam peranan yang dimainkannya. Untuk mendatangkan jamaah ke masjid, salah satu caranya yaitu dengan memberikan pelayanan sesuai kepentingan jamaah. Hal ini disampaikan oleh Bendahara Masjid.

*Nah* ini salah satu *tools* dakwah kami untuk mendatangkan jamaah ke masjid. Salah satunya adalah dengan memberikan pelayanan dengan mengetahui kepentingan jamaah. Kepentingannya salah satunya adalah ekonomi, jamaah yang kurang mampu diberikan pemberian modal, kebutuhan langsung melalui *sodaqoh* beras ataupun *nugget*. Kami berikan melalui kebutuhan langsung, banyak program pemerintah itu yang memberikan modal seringnya gagal, mereka hanya memberikan modal tanpa memenuhi kebutuhan pokok. Di masjid ini kami berikan terlebih dahulu kebutuhan pokok, kemudian akan kami seleksi mana orang-orang yang berpotensi untuk usaha. *Ya* orang-orang tersebutlah nantinya yang kami *support* dan kami beri modal.

Setelah kepentingan jamaah terpenuhi maka secara tidak langsung akan memengaruhi keterlibatan jamaah dalam proses selanjutnya. Hal inilah yang dikehendaki oleh Masjid Jogokariyan.

b. Pemberi dukungan (*Support*)

Dalam peran ini Masjid Jogokariyan memberikan dukungan moril kepada jamaah atau masyarakat untuk terlibat dalam struktur organisasi dan dalam setiap aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung dan yang akan berlangsung di masa yang akan datang. Sejak tahun 1999, Masjid Jogokariyan mencoba dengan mengubah cara pemilihan ketua takmir dengan mengikutsertakan masyarakat, diadakan pemilu takmir setiap empat tahun sekali. Setelah pemilihan dilaksanakan maka akan disusun struktur kepengurusan dengan melibatkan jamaah didalamnya. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Ketua Takmir Masjid Jogokariyan.

Kita mempunyai kepengurusan yang *gemuk*, merekrut sebanyak mungkin jamaah agar masuk ke dalam struktur kepengurusan. Total ada 130 pengurus dengan harapan warga itu ikut memiliki, ikut merasa memiliki bagian dalam kegiatan. Dalam kepengurusan terdiri dari 30 *brio* dengan tugas dan wewenang.

Setelah itu jamaah atau masyarakat juga diberikan akses untuk memberikan saran, atau kritik kepada takmir Masjid Jogokariyan baik melalui forum yang disediakan secara formal maupun secara tidak formal. Masjid juga setiap empat tahun sekali membuat *form* saran dan kritik. Melalui hal tersebut diharapkan masyarakat merasa menjadi bagian lebih dari masjid. Hal ini telah dijelaskan oleh salah satu jamaah Masjid.

Tentu saja masyarakat memiliki akses yang luas untuk terlibat secara langsung misalnya melalui komentar-komentar dari masyarakat mengenai masjid. Selain itu, program yang dibuat oleh masjid disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga jamaah atau masyarakat terlibat langsung. Biasanya ada undang *name by name*.

c. Fasilitasi Kelompok (*Group Facilitation*)

Dalam rangka menjalankan peran ini Masjid Jogokariyan memberikan akses fasilitas kepada jamaah atau masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara utuh. Sehingga untuk mendukung hal tersebut dibuatlah Gerakan Infak Selalu Tersisa Nol Rupiah. Maksudnya ialah Takmir Masjid Jogokariyan membuat sistem keuangan Masjid Jogokariyan yang berbeda dari masjid lainnya. Jika ada masjid mengumumkan dengan bangga bahwa saldo infaknya jutaan, maka Masjid Jogokariyan selalu berupaya keras agar di tiap pengumuman, saldo infak harus sama dengan nol. Infak itu ditunggu pahalanya untuk menjadi amal shalih, bukan untuk disimpan di rekening Bank. Masjid juga memberikan fasilitas bantuan modal kepada jamaah khusus warga lokal Jogokariyan yang membutuhkan. Dengan sifat tidak *saklek* seperti simpan pinjam pada umumnya. Masyarakat tidak dibebankan untuk membayar tepat waktu, bahkan masjid akan mengikhhlaskan apabila tidak memiliki kemampuan untuk membayar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pemilik *One Day One Juice*.

Untuk fasilitas masjid mendukung membantu dalam bidang peningkatan kesejahteraan dan peningkatan perekonomian seperti adanya program bedah rumah jamaah yang bekerjasama dengan BNI Syariah. Jadi jika ada rumah warga yang di pinggir jalan mau *dibikin* misal bawahnya *jadi* toko atasnya nanti bisa *jadi* tempat tinggal. Harapannya rumahnya tidak dijual.

d. Pemanfaatan Sumber Daya dan Keterampilan (*Utilization of Skills and Resources*)

Dalam peran ini Masjid Jogokariyan mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada dalam masyarakat. Untuk dapat melakukan hal tersebut Masjid Jogokariyan memiliki empat prinsip manajemen masjid, yaitu melayani, memahami,

menyosialisasikan, dan mempertanggungjawabkan. Khususnya pada prinsip pelayanan masjid melihat latar belakang ketidaktertarikan warga untuk ke masjid, kemudian ada warga yang merasa canggung untuk ke masjid. Sehingga dibuatlah pelayanan dengan tujuan mendekatkan warga ke masjid dan menciptakan ikatan dengan warga. Masjid Jogokariyan memfasilitasi pelayanan-pelayanan mulai dari kesehatan, pendidikan, kesenian, sosial, ibadah, olahraga, dan lain-lain. Program ini sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Biro Pemberdayaan Ekonomi Masjid Jogokariyan.

Kami mengadakan pendataan untuk jamaah yang aktif dan tidak aktif di masjid. Kita petakan, kemudian kita dekati warga Jogokariyan yang tidak ke masjid alasannya apa dan setelah terdata kita dekati secara individu supaya tahu apa alasannya tidak pergi ke masjid. Alhamdulillah bisa menaikkan keaktifan dari warga untuk berjamaah di masjid. Kemudian yang terakhir kami juga adakan pendataan untuk pemetaan bisnis yang dimaksudkan untuk mengetahui apa yang dimaukan umat terhadap keberadaan masjid di sini apakah warga membutuhkan bimbingan tentang usaha atau tentang pendampingan usaha ataupun peminjaman modal dan kita lakukan pendataan. Selanjutnya ketahap kedua yaitu pembinaan, pembinaan ini yang kita dapatkan kita akan mengakomodir potensi yang ada untuk dibina dan kita salurkan kepada pos-pos yang sudah dibutuhkan untuk masjid yang banyak kegiatan. Ketika kita membutuhkan konsumsi seperti snack, makanan prasmanan dan kita sudah mempunyai datanya, akan kami tawarkan kepada investor.

Selanjutnya ada produk peci batik, yang menjadi ikon Jogokariyan. Setelah takmir melihat keterampilan dari jamaah mereka yaitu *Mas Jardianto*, ketika beliau berhenti dari pekerjaannya. Beliau *iseng* membuat peci seperti batik, dan dilihat oleh Ustadz Jazir sebagai potensi. Akhirnya beliau beli dan dipakai untuk seluruh pengurus Jogokariyan, sampai dengan sekarang. Akhirnya dengan *branding* Masjid Jogokariyan, jadilah nama Peci Batik Jogokariyan. Sekarang sudah ada sekitar 23 penjahit yang ikut bergabung, dengan penjualan sehari mencapai 100 peci, serta sudah di ekspor ke negara tetangga seperti Malaysia.

e. Komunikasi Personal atau Pribadi

Masjid Jogokariyan sadar bahwa semua aktivitas, kegiatan, dan program yang telah disusun dengan baik tidak akan sukses jika hanya diurus oleh takmir, maka akan percuma apabila tidak ada dukungan dari berbagai pihak khususnya jamaah atau masyarakat. Oleh karena itu, masjid harus mampu melakukan komunikasi secara baik dan efektif dengan masyarakat. Maka untuk menjaga komunikasi tersebut masjid menyediakan forum-forum, komunitas-komunitas. Selain forum dan komunitas yang bersifat formal, komunikasi justru lebih sering dilakukan dalam forum informal, dengan harapan dapat mengakomodasi semua golongan baik muda dan tua. Guna menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat lokal, jika masjid tidak dapat mengajak secara langsung. Maka cara yang efektif yaitu masjid

hadir di dalam setiap kegiatan yang digemari masyarakat. Di masyarakat sendiri sudah ada komunitas sepeda ketika itu. Oleh karena itu, masjid memfasilitasi pengurus yang memiliki kegemaran yang sama dan ikut bergabung dalam komunitas tersebut. Difasilitasi uang dan modal untuk kemudian apabila ada acara maka pengurus masjid yang mengajak makan bersama, awalnya memang belum membahas tentang masjid, tapi lama kelamaan dicoba untuk diarahkan ke masjid. Di antara program tersebut adalah kegiatan sepeda pagi. Dalam program tersebut komunitas ini diajak untuk sholat shubuh berjamaah dahulu di masjid, dan dilanjutkan dengan kegiatan bersepeda. Hal-hal seperti itu ternyata mampu menambah keakraban dan persaudaraan antara Masjid Jogokariyan dengan warga. Melihat pendekatan interpersonal tersebut melalui komunitas itu berhasil, maka masjid mencoba memenuhi kebutuhan-kebutuhan kegemaran masyarakat lain seperti ada klub sepeda *jadul*, klub futsal, klub memancing, sampai paduan suara. Hal ini sebagaimana dijabarkan oleh salah satu jamaah.

Pendekatan langsung dengan masyarakat misalnya mengajak makan bersama seperti dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Dengan *ngajak* makan diajak *ngobrol*, istilahnya seperti pendekatan secara interpersonal misal *touring*, termasuk adanya komunitas-komunitas seperti JAMBUL, klub futsal RMJ, klub *mancing*, kelompok paduan suara. Disesuaikan juga dengan kebutuhan masyarakat agar dapat lebih menarik. Dahulu pernah *touring* sampai Pacitan, karena ada keluarga alumni di sana, pernah juga *sepedaan* sampai Solo dengan perjalanan jauh ikatan persaudaraan antar teman semakin kuat.

## 2. Peran Edukasional (*Educational Roles*)

Dalam pelaksanaan peran edukasional atau mendidik telah dilakukan beberapa tindakan secara nyata. Masjid Jogokariyan tidak hanya mendampingi secara proses tetapi ikut memberikan pengaruh yang positif untuk menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam masyarakat. Sebagai strategi penting lainnya guna memperkecil penolakan dan pertentangan yaitu dengan menyusun semua agenda atau program berdasarkan akan kebutuhan dan kepentingan yang ada di masyarakat. Jika program disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat maka secara tidak langsung akan meningkatkan dukungan dari masyarakat dalam menyukseskan program tersebut. Masjid Jogokariyan akan melakukan survei dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan jamaah baik anak-anak, remaja, dewasa, orang tua. Jamaah juga diberikan ruang untuk memberikan masukan dan saran terhadap kebutuhan mereka.

Adapun peran penting yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan dalam rangka pelaksanaan peran edukasional yaitu melakukan pelatihan. Namun dalam pelaksanaannya kendati program ditujukan untuk kebaikan masyarakat akan tetapi tidak serta-merta dapat diterima oleh masyarakat yang memiliki

kesibukannya masing-masing. Karena program yang bersifat berkelanjutan dan memerlukan waktu yang cukup lama, menjadi sebuah permasalahan lain bagi pihak Masjid Jogokariyan.

Pelatihan (*training*), dalam peran ini Masjid Jogokariyan mencoba memberikan pengajaran kepada masyarakat mengenai hal yang dapat berguna bagi masyarakat dalam rangka pembangunan sumber daya manusia, peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Masjid Jogokariyan berperan baik langsung maupun tidak langsung dengan menjadi penghubung dengan mencari pihak yang lebih berkompeten dalam melakukan pelatihan. Jenis pelatihan sendiri akan melihat potensi dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Sebagai contoh Masjid Jogokariyan bekerja sama dengan ASTRA melakukan pelatihan *service* elektronik seperti AC, kulkas, kipas angin kepada masyarakat guna meningkatkan kemampuan dan keahlian masyarakat. Hal ini telah dijelaskan oleh Ketua Takmir Masjid Jogokariyan.

Ada juga kegiatan pelatihan *service* AC dan alat-alat elektronik bekerjasama dengan ASTRA dengan waktu pelatihan 10-15 hari. Mulai dari awal sampai bisa *service* AC, kulkas, kipas angin. Mereka yang mengikuti pelatihan tersebut yang sudah bisa membuka *service*, sehingga *lumayan* membantu perekonomian.

### 3. Peran Representasional (*Representational Roles*)

Dalam peran ini Masjid Jogokariyan bertindak sebagai agen perubahan yang membantu masyarakat untuk dapat menyadari segala kondisi yang terjadi di lingkungan, mengembangkan hubungan dengan pihak lain untuk menjalin hubungan kerja sama (*networking*) dan membantu masyarakat untuk membuat pembaharuan dalam lingkungannya. Sebagai langkah membangun keterikatan dan rasa memiliki semua masyarakat di Jogokariyan terhadap masjid, maka diberi nama Masjid Jogokariyan. Banyak pertanyaan mengapa diberi nama Masjid Jogokariyan dan tidak dinamakan Masjid Al-Ikhlas atau Al-Ashr atau nama lainnya. Ternyata para pendiri dulu telah memiliki pandangan visioner mempunyai visi dan misi yang sangat kuat yaitu mencontoh tauladan Rasulullah saw., berdasarkan cerita nabi ketika hijrah, beliau memberi nama sebuah masjid pertama kali didirikannya adalah Masjid Quba. Sebagaimana diketahui, Quba adalah nama sebuah desa ataupun kampung. Hikmahnya ketika mencontoh yang dilakukan nabi dengan memberi nama masjid dengan nama kampung, banyak sekali manfaat yang dihadirkan.

Selain itu, setiap gagasan yang akan dilaksanakan harus punya dasar yang kuat harus memiliki otoritas keilmuan, baik merujuk kepada Al-Qur'an, Hadis, atau praktik yang dicontohkan Rasulullah saw. Seperti halnya saat Masjid dibuka 24 jam, saat itu ada pihak yang memprotesnya, dengan bertanya, "Ini kok masjid dibuka 24 jam, kenapa?" Pihak Takmir Masjid pun memberikan penjelasan bahwa zaman Rasulullah saw. dulu, masjid dibuka 24 jam. Bahkan setelah itu, ditanyakan kembali, "Jika masjid ditutup sehabis sholat, hal itu itu mencontoh siapa? Kalau kami mencontoh Rasulullah saw." Ketika gagasan itu ada dari ide-ide pribadi maka sangat mudah sekali untuk dibantah, tapi ketika gagasan itu



dicontoh dari Rasulullah saw ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, maka tidak akan bisa dibantah. Selanjutnya sebagai bentuk respons baik, guna mendorong mengatasi permasalahan yang masih berkembang di masyarakat. Maka terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan dalam peran representasional, antara lain:

a. Memperoleh Sumber Daya (*Obtaining Resources*)

Dalam proses pelaksanaan peran, masjid membantu masyarakat untuk memperoleh berbagai informasi, keterampilan, dan keahlian yang dibutuhkan agar mampu mendirikan struktur sendiri dan menemukan tujuan sendiri. Seperti pembahasan sebelumnya bahwasanya setelah pemilihan umum ketua takmir maka dibentuk struktur kepengurusan yang berisi jamaah atau masyarakat. Adapun agenda penting selanjutnya yaitu dilakukannya rapat kerja atau raker yang mencoba mendorong masyarakat untuk dapat menentukan tujuan sendiri sesuai kebutuhan mereka kedepannya. Selain itu, masjid melaksanakan pendataan mengenai potensi yang ada di Jogokariyan, lalu memberikan wawasan tentang kewirausahaan, dan melakukan pendampingan bagi mereka yang telah memiliki usaha serta pemberian modal. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ketua Biro Pemberdayaan Ekonomi.

Yang pertama kami melakukan pendataan tentang potensi yang ada di Jogokariyan. Yang kedua kami melakukan sejenis minat atau membuka wawasan tentang berwirausaha terhadap kaum-kaum muda millennial, kaum dewasa dan pra pensiun. Mendampingi kaum millennial untuk menemukan bisnis yang akan cocok untuk wirausaha saat ini, kemudian bagi yang sudah jalan untuk mendampingi mengembangkan, dan untuk pra pensiun kami memberikan solusi kerjaan apa yang bisa dilakukan. Kemudian yang ketiga kami lakukan tahapan yang sesungguhnya untuk bisnis adalah membantu teman-teman mengembangkan usahanya dengan adanya dana yang siap diluncurkan untuk membantu membuka usaha dengan memberikan modal.

b. Memanfaatkan Media (*Using the Media*)

Di era teknologi informasi saat ini, semua pihak harus jeli memanfaatkan potensi tersebut sebagai saran pendukung yang sangat efektif untuk mencapai tujuan-tujuan. Oleh karena itu, Masjid Jogokariyan memaksimalkan potensi tersebut guna menyampaikan informasi maupun promosi setiap aktivitas, kegiatan atau program yang akan dilaksanakan. Hal ini juga ditegaskan oleh Ketua Takmir Masjid Jogokariyan.

Karena ada alat komunikasi, untuk penyebaran informasi kita sekarang sudah melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp, Facebook, Instagram. Media-media tersebut aktif digunakan untuk menyebar luaskan informasi terkait kegiatan yang ada di masjid Jogokariyan.

Dengan memanfaatkan kemampuan kaum milenial dalam mengelola media informasi ini Masjid Jogokariyan dapat menarik keterlibatan yang lebih luas dari jamaah atau masyarakat. Bahkan masyarakat di luar

Jogokariyan, dengan harapan tingkat kesuksesan program yang ingin dicapai semakin tinggi. Media yang digunakan berupa media cetak dengan membuat spanduk dan poster, media internet dengan membuat postingan di website resmi, akun Instagram hingga *channel* Youtube Masjid Jogokariyan.

c. Mengembangkan Jaringan (*Networking*)

Peran mengembangkan jaringan yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan yaitu dengan mencoba mengembangkan relasi dengan berbagai pihak, kelompok dengan berupaya mendorong mereka untuk turut serta terlibat dalam upaya perubahan. Langkah yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan yaitu dengan menguatkan posisi-posisi strategis yang ada di kelembagaan masyarakat seperti RT dan RW sehingga posisi tersebut coba untuk dipegang oleh orang-orang masjid. Harapannya dengan posisi-posisi strategis tersebut diisi oleh warga yang aktif di masjid maka akan mempermudah masjid mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, koordinasi akan berjalan satu arah dengan baik. Serta meminimalkan timbulnya permasalahan. Hal ini juga diutarakan oleh Ketua Takmir Masjid Jogokariyan.

Kita berupaya agar posisi-posisi di masyarakat itu kita pegang sehingga tidak ada anggapan bahwa kita hanya menguatkan masjid, sehingga di RT-RW dipegang orang lain. Sehingga kita mencoba untuk memegang posisi-posisi tersebut. Jika ada kesempatan untuk posisi-posisi itu kita *ambil*, sehingga apabila ada masalah maka akan cepat terselesaikan. Kemudian lagi seperti pendataan warga yang akan menerima daging kurban, zakat fitrah, kita melibatkan RT untuk memperbarui agar datanya akurat karena setiap tahun warga yang pindah, sedangkan kurban yang kita berikan bukan berdasarkan KK tapi berdasarkan anggota dari KK, sehingga koordinasi sangat penting.

d. Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman (*Sharing Knowledge and Experience*)

Masjid Jogokariyan melakukan peranannya berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat dalam dua cara yaitu formal dan nonformal, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sangat disayangkan apabila masjid yang dibangun dengan biaya yang sangat mahal hanya digunakan ketika waktu-waktu sholat saja. Sedangkan masjid sendiri memiliki banyak sekali fungsinya salah satunya yaitu untuk mendapatkan ilmu dan transfer pengetahuan secara langsung seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dahulu. Hal yang membedakan Masjid Jogokariyan dengan masjid yang lain, yaitu masjid lain membatasi diri hanya digunakan untuk beribadah seperti shalat, pengajian sedangkan Masjid Jogokariyan mencoba untuk mengembalikan fungsi dan peran masjid pada zaman Rasulullah yaitu menjadi pusat peradaban. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Takmir Masjid Jogokariyan.

Kita berani mengambil langkah-langkah yang belum dilaksanakan masjid lain. Kita dengan sangat terbuka ingin menularkan pengalaman-pengalaman kepada pihak luar dan sangat senang apabila masjid-masjid lain mencontoh atau bahkan berbuat yang lebih baik lagi. Sehingga kita tidak *bakhil* dalam ilmu. Masjid Jogokariyan sendiri menyediakan fasilitas pelatihan manajemen masjid setiap Sabtu dan Ahad pagi.

Sebagai contoh dari peran berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan kepada jamaah atau masyarakatnya yaitu dengan menghadirkan tokoh-tokoh sukses yang berasal dari warga Jogokariyan maupun warga luar Jogokariyan dalam dunia wirausaha dengan harapan dapat meningkatkan semangat berwirausaha jamaah dan sarana pembangunan peningkatan kesejahteraan serta perekonomian warga Jogokariyan.

#### 4. Peran Teknis

Dalam upaya meningkatkan keterampilan jamaah atau masyarakat Jogokariyan maka terdapat beberapa peran yang telah dilakukan oleh Masjid Jogokariyan melalui aktivitas, kegiatan, maupun program yang bersifat pemberdayaan masyarakat. Pertama dilakukan pemetaan, artinya masjid memiliki wilayah dakwah yang jelas. Peta yang memadai dan data jamaah yang lengkap. Pemetaan dilakukan dengan cara observasi dan berinteraksi *door to door* atau ke rumah-rumah penduduk. Di awal memang ada penolakan dan keenganan, akan tetapi dengan kegigihan dari pengurus. Maka lambat laun warga pun dapat menerima kebaikan tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bendahara Masjid.

Negatif ketika pendataan jamaah, ketika kami buat program pendataan kami minta anak-anak untuk datang ke rumah-rumah jamaah *bawa form gitu ya*, mengisi, banyak yang *olak* tapi *ya olak ya gapapa*. Tapi ketika mereka tahu ketika didata dia dapat kartu ATM, bisa *ngambil* beras, kemudian ada "*wah ternyata dapat ATM ya, mbok saya ikut didata*" yang dulu *gak* mau didata dia *malah* minta-minta untuk didata, seperti itu.

Hasil pendataan pada tahun 1999 didapat data jumlah total warga Jogokariyan 2.783 orang. Ada permasalahan yaitu masih ada 816 orang yang sudah baligh akan tetapi belum bisa sholat, karena itu dibentuklah program untuk mengajak orang sholat ke masjid dengan nama "mensholatkan orang hidup", tujuannya untuk meningkatkan jamaah masjid. Solusinya Masjid Jogokariyan mengadakan kursus belajar sholat di masjid atau mendatangi rumah warga tersebut karena banyak warga malu untuk datang dan belajar di masjid. Bekerja sama dengan guru-guru agama Islam dari sekolah di sekitar, dan warga jamaah yang sanggup. Untuk mengapresiasi orang tersebut kami hadiah sarung, mukenah, ataupun baju koko.

Tahapan berikutnya yaitu terdapat beberapa peran teknis yang telah dilakukan oleh Masjid Jogokariyan sebagai sarana peningkatan pemberdayaan masyarakat, antara lain dengan mengumpulkan dan menganalisis data (*data*

*collection and analysis*), menggunakan komputer (*using computers*), melakukan presentasi tertulis maupun verbal (*verbal and written presentation*), dan kemampuan untuk mengontrol keuangan (*finacial control*).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kesesuaian antara konsep keberhasilan PEL dengan keadaan yang ada di lapangan. Terdapat beberapa dampak peran bagi pembangunan ekonomi masyarakat lokal Jogokariyan antara lain bertambah luasnya kesempatan masyarakat dalam kerja dan usaha. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan perekonomian masyarakat. Setidaknya terdapat beberapa peran yang telah dilakukan, yaitu peran fasilitatif (*fasilitative roles*), peran edukasional (*educational roles*), peran representasional (*representational roles*), dan peran teknis. Peran fasilitatif dilakukan melalui program animasi sosial, pemberian dukungan, fasilitasi kelompok, dan optimalisasi sumber daya dan keterampilan, serta komunikasi personal. Adapun peran teknis dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data, menggunakan komputerisasi, serta pengelolaan keuangan.

Implikasi penelitian ini yaitu diharapkan pemerintah dapat melihat potensi masjid sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial. Diperlukan sumber daya pengurus masjid yang berkualitas untuk mencapai keberhasilan PEL. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memproduksi dan memperkaya literatur baru terkait manajemen masjid serta membangun ketertarikan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait manajemen masjid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, M. (2007). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal: Studi kasus pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. Paper dipresentasikan di International Conference "Persidangan Antarbangsa Pembangunan Aceh (PAPA 2nd)" Universitas Malikussaleh Lhokseumawe. Aceh.
- Al-Krenawi, A. (2016). The Role of the mosque and its relevance to social work. *International Social Work*, 59(3), 359–367. <https://doi.org/10.1177/0020872815626997>
- Akbary, I.A. (2015). Belajar dari Masjid Jogokariyan yang mendunia. Diperoleh tanggal 26 February 2019, dari Pontianak Post: <https://www.pontianakpost.co.id/belajar-dari-masjid-jogokariyan-yang-mendunia>.
- Amin, N. (2019). Potensi masjid dan peningkatan kinerja takmir. Diperoleh tanggal 28 Mei 2019, dari Bimaislam Kemenag: <https://bimaislam.kemenag.go.id/post/opini/potensi-masjid--peningkatan-kinerja-takmir>.

- Artiningsih, & Handayani, W. (2009). Analisis peringkat daya saing sektor usaha dan penerapan kebijakan pengembangan ekonomi lokal Kota Semarang. *Riptek*, 3(1), 1-11.
- Blakely, E.J. (1994). *Planning local economic development (Theory and practice)*. California: Sage Publications. Inc.
- Dalmeri. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Jurnal Walisongo*, 22(2), 321-350.
- Efiyanti, A. Y., Ali, M., & Amin, S. (2021). Institution reinforcement of mosque in social economic empowerment of small traders community. *Journal of Socioeconomics ...*, 4(2), 189–197.
- Fahmi, R. A. (2018). Enhancing The Economic Role Of The Mosque Through Empowerment: A Case Study in Yogyakarta City. *Jurnal Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 19(1), 57–70.
- Guest, G. S. (2013). *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*. Sage Publication.
- Hidayat, A. (2014). Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru. *Kebudayaan Islam*, 12(1), 13-26.
- Imhar, D.E. (2009). Pemberdayaan institusi lokal dan implikasinya bagi masyarakat. *Jurnal WACANA*, 10(1), 78-97.
- Indratno, I., & Agustina, H. (2005). Studi kemampuan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal sebagai upaya pengentasan kemiskinan (Studi kasus Desa Tegalurung Kecamatan Lengonkulon Kabupaten Subang). *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 21(3), 416-429.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, 4(2), 169-184.
- Lfe, Jim. (1996). *Community development: Creating community alternatives-Vision, Analysis and practice*. Australia: Longman.
- Marut, D.K., (2000). Otonomi daerah: Peluang dan tantangan bagi siapa?. *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, 5(1), 2-9.
- Musahadi. (2018). The Role of Mosque and Khutba in socio-economic development of Indonesia: Lessons from Kauman Mosque in Central Java. *Global Journal Al-Thaqafah*, 8(2), 55–66.
- Muslim, A., Karsidi, R., Wijaya, M., & Joebagio, H. (2014). A Mosque-Based Economic Empowerment Model for Urban Poor Community. *Development*, 2(2), 80–93. <https://doi.org/10.5296/ijssr.v2i2.5472>
- Prasetyo, R. H. (2014). *Pengembangan klaster industri pengolahan jagung Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)*. Surabaya: ITS.
- Razak, A.A., Hussin, M.Y., Fidlizan, M., & Mahjom, N. (2014). Economic significance of mosque institution in Perak State, Malaysia. *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 7(1), 98-109.

- Rustiadi, E. (2011). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat.
- Sinaga, A.A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal (PEL) di Kota Medan (studi kasus usaha kecil dan menengah sebagai sektor basis). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(1), 72-82.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. (2013). *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2012). *Managemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta.
- Suminto, I.M., & Syarifuddin, A. (2013). Model penciptaan lapangan kerja melalui pembangunan ekonomi lokal pada Kecamatan Samarinda Ilir. *Manajemen dan Kewirausahaan*, 15(2), 123-130.
- Sunartiningsih, A. (2004). *Pemberdayaan masyarakat desa melalui institusi lokal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supriyadi, E. (2007). Telaah kendala penerapan pengembangan ekonomi lokal: Pragmatisme dalam praktek pendekatan PEL. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(2), 103-123.
- Wulandari, S. (2017). Optimizing fund management of mosque cash for economic empowerment of people. *Atlantis Press*, 258–262. <https://doi.org/10.2991/icpsuas-17.2018.54>
- Zaaijer, M., & Sara L.M. (1993). Local economic development as an instrument for urban poverty alleviation. *Third World Planning Review*, 15(2), 127-142.
- Zukunft Im Zentrum. (1993). Learning from European experiences; Employment and regeneration policies in crisis regions. Paper dipresentasikan di European Network for Economic. Berlin.